

Penghayatan Orang Muda Katolik Asrama Santo Stefanus Tentang Makna Persekutuan Dalam Kehidupan Menggereja

Rotua Dominika Sinaga
STPK St. Yohanes Rasul Jayapura
domdomssps@gmail.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana penghayatan Orang Muda Katolik asrama St. Stefanus Waena Jayapura tentang persekutuan dalam kehidupan menggereja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif. Data primer yang digunakan dalam penelitian wawancara dan observasi. Wawancara tidak terstruktur dilakukan terhadap pembina asrama dan orang muda Katolik yang tinggal di asrama St. Stefanus Waena Jayapura. Peneliti menggunakan Observasi partisipan karena peneliti tinggal di lokasi penelitian. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian ini, Orang Muda Katolik asrama St. Stefanus Waena menghayati persekutuan dalam kehidupan menggereja sejauh keinginan untuk berkumpul dan bercerita untuk membangun komunikasi yang baik. Berumpul dan bercerita menjadi cara Orang Muda Katolik di asrama St. Stefanus Waena untuk menghayati persekutuan dalam kehidupan menggereja. Di sisi lain, peneliti menemukan adanya hambatan dalam usaha untuk menghayati persekutuan yang datang dari dalam diri kaum muda sendiri dan juga dari luar diri mereka. Adapun hambatan yang ditemukan yaitu, rendahnya kesadaran, penyesuaian diri, inisiatif dan pengetahuan tentang ekaristi dan kegiatan-kegiatan Gereja. Kesadaran yang rendah disebabkan kurangnya peran keluarga untuk mentransformasi nilai-nilai untuk membangun persekutuan dalam kehidupan menggereja sehingga kurang memungkinkan untuk sampai pada tingkat internalisasi atau penghayatan seperti yang diharapkan.

Kata kunci: Persekutuam; Kehidupan menggereja; Orang muda Katolik

Abstract:

The aim of this research is to see the extent to which young Catholics from the St. Stephen's Dormitory Waena Jayapura appreciate fellowship in their church life. The method used in this research is descriptive qualitative. Primary data used in interview and observation research. Unstructured interviews were conducted with dormitory supervisors and young Catholics who lived in the St. Stephen's Dormitory Waena Jayapura. The researcher used participant observation because the researcher lived at the research location. Based on the findings and discussion of this research, Catholic Young People at the St. Stefanus Waena dormitory appreciate fellowship in their church life to the extent of their desire to gather and tell stories to build good communication. Gathering and telling stories is a way for young Catholics at the St. Stefanus Waena dormitory to experience fellowship in church life. On the other hand, researchers found that there were obstacles in efforts to experience fellowship that came from within the young people themselves and also from outside themselves. The obstacles found were low awareness, adjustment, initiative and knowledge about the eucharist and Church activities. Low awareness is due to the lack of the family's role in transforming values to build fellowship in church life so that it is less possible to reach the level of internalization or appreciation as expected.

Keywords: Fellowship; Church life: Young Catholics.

PENDAHULUAN

Allah Bapa memiliki rencana untuk menyelamatkan semua orang (LG art. 2). Allah menghimpun umatnya dalam Gereja untuk mempersatukan mereka sebagai umat yang beriman yang percaya kepada Kristus. Yesus Kristus mengawali Gereja dengan perutusan untukewartakan kerajaan Allah (Mrk. 1:15). Selama Konsili Vatikan II banyak konsep Gereja ditinjau kembali. Salah satu perubahan besar dalam pemahaman adalah mengakui peran yang lebih besar dari umat Allah sebagai partisipan aktif. Semua orang Kristen dipahami sebagai terpanggil menuju kekudusan di dalam Tuhan. Tidak ada lagi konsep hierarki gereja yang kuat. Umat awam didesak untuk lebih terlibat dalam kerasulan. Baptisan dipandang sebagai komitmen untuk menjadi hamba Tuhan. Semua umat Kristiani menerima rahmat Allah melalui Pembaptisan dan dengan demikian bertanggung jawab untuk membagikan rahmat mereka di dalam Gereja. Misi Allah mencakup semua orang yang dibaptis di dalam Kristus.

Saat ini juga Gereja Katolik justru memberi penekanan yang lebih kuat aspek persekutuan atau komunio untuk menuju Gereja Sinodal. Penekanan pada persekutuan menjadi sangat penting agar Gereja dapat berjalan bersama di tengah jaman ini dan perlu membangun persekutuan. Dengan persekutuan yang terjadi dalam umat Allah maka misi Gereja akan terlaksana dengan baik. Gereja sebagai persekutuan memiliki arti yang sama dengan “Gereja sebagai Komunio”. Arti persekutuan atau komunio dalam hal ini tidaklah seperti perkumpulan yang kita lihat dalam lingkungan sekitar kita seperti di pasar atau di tempat lain. Dalam persekutuan atau komunio, komunikasi dan interaksi berlangsung terus-menerus. Setiap anggota persekutuan saling memperhatikan satu sama lain, saling memiliki, saling memberi, saling mendukung, saling mengembangkan dan saling melayani agar kebersamaan terus-menerus terjaga keutuhannya demi kebahagiaan bersama.

Kenyataan yang terjadi saat ini, persekutuan dalam Gereja menunjukkan kemerosotan di tengah dunia modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat. Teknologi yang semakin mempermudah manusia dalam banyak hal termasuk dalam kehidupan menggereja. Dengan demikian budaya hedonisme dan konsumerisme menjadi semakin kuat di tengah-tengah masyarakat. Gereja berhadapan dengan kedua budaya di atas dan sekaligus menjadi tantangan bagi Gereja untuk menjalankan misi yang dipercayakan Allah. Sebagai contoh dalam kehidupan menggereja dapat kita lihat dalam diri generasi muda saat ini yang ditandai dengan kurang terlibat dalam keterlibatan dalam Gereja.

Kaum muda diharapkan dapat memahami Gereja sebagai persekutuan sehingga tidak menjadi keliru dalam penghayatan. Jika setiap anggota Gereja dapat memahami makna Gereja sebagai persekutuan, maka misi Gereja dapat berjalan di tengah-tengah dunia yang penuh tantangan di era milenial ini. Peran setiap anggota dalam gereja akan semakin nyata untuk membawa kabar sukacita bagi semua

anggota yang berada di dalamnya, khususnya kaum muda; karena kaum muda yang akan menjadi pemegang tongkat estafet kepemimpinan. Jika orang muda Katolik tidak dapat terlibat dalam persekutuan Gereja maka kelangsungan misi Gereja dapat dipertanyakan. Saat ini Gereja sedang memberi perhatian pada kaum muda sebagai generasi yang memiliki potensi dan bakat mereka untuk kelangsungan misi Gereja di dunia dewasa ini. Paus Fransiskus justru memberi penekanan agar mereka perlu mendapat pendampingan dengan cara-cara yang baru (Fransiskus, 2019)

Lingkungan pendidikan asrama mahasiswa St. Stefanus Waena Jayapura merupakan lingkungan pendidikan calon-calon guru agama Katolik. Asrama dan kampus STPK memiliki satu kesatuan. Artinya terjadi proses saling mendukung dan melengkapi antara pendidikan yang terlaksana di kampus STPK St. Yohanes Rasul Jayapura dan di Asrama St. Stefanus Waena Jayapura. Asrama St. Stefanus mempunyai Visi dan Misi yang menjadi cita-cita dan tujuan akhir. Adapun Visi dan Misi Asrama St. Stefanus termuat dalam buku pedoman asrama STPK, yakni: VISI *“Terbentuknya kepribadian seorang katekis yang dekat dengan Allah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi zaman, mampu hidup bersama, berjiwa melayani dan mandiri, serta hidup disiplin”*. MISI *(1) Membentuk pribadi yang memiliki kepribadian menyeluruh (meliputi dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial). (2) Membentuk pribadi yang peka akan tuntutan dan situasi zaman yang terus berubah, (3) Membentuk pribadi yang mampu menghargai perbedaan dan keunikan orang lain, (4) Membentuk pribadi yang sanggup hidup dalam suatu komunitas/hidup bersama orang lain, dan (5) Membentuk pribadi yang mampu berperan aktif dalam kehidupan menggereja, bermasyarakat dan bernegara.*

Berdasarkan observasi dan wawancara penulis, bahwa Orang Muda yang ada di asrama ini kurang tertarik dan kurang aktif dalam persekutuan Gereja, misalnya dalam ambil bagian dan hadir secara aktif dalam perayaan Ekaristi, perayaan liturgi dan kegiatan gereja lainnya seperti kegiatan Orang Muda Katolik. Dalam Ekaristi ada persekutuan umat Allah (Arif et al., 2021). Kaum muda lebih tertarik pada kegiatan hiburan dan melakukan aktivitas hobi yang menyenangkan diri sendiri dan teman sebaya. Selain itu, yang menjadi fenomena yang tampak melalui observasi, bahwa kaum muda lebih cenderung untuk datang ke Gereja untuk bertemu teman sebaya dan ada juga yang fokus untuk menggunakan handphone saat perayaan Ekaristi. Hal ini sesuai dengan observasi dan wawancara saya terhadap pembina orang muda,

“Mereka susah sekali bangun untuk misa hari Minggu padahal hari Sabtu saya mesti ingatkan untuk pergi tidur lebih awal supaya bangun tepat waktu hari Minggu pagi. Tapi susah, masak terus-terus harus diingatkan untuk misa saja. Ngobrol-ngobrol sampai jauh malam Minggu dengan main hp ada waktu tapi untuk misa hari minggu tidak ada waktu. Tapi alasannya bnayak kalau ditanya kenapa tidak misa” (Wawancara SC, 13 Januari 2024)

Selain wawancara dengan pembina asrama, peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu orang muda Katolik yang tinggal di Asrama St. Stefanus ini. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

“Doa pagi kami jarang sekali untuk terlibat misa kami ambil bagian dalam kapela. Itu untuk hari jumat saja. Selain hari jumat sulit sekali ambil bagian. Kadang-kadang pagi terlambat bangun (Wawancara AD, 15 Maret 2024)

Dorang suka begadang sampai malam, tengah malam sampai dengan jam 01 pagi. Dorang Main hp, cerita. Lebih banyak yang saya lihat begitu (Wawancara YW, 15 Maret 2024)

Kenyataan yang terjadi pada kaum muda Katolik seperti fenomena di atas menunjukkan adanya keprihatinan bahwa penghayatan makna persekutuan dalam kehidupan menggereja belum sesuai dengan yang diharapkan oleh Gereja. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengetahui sejauh mana penghayatan orang muda katolik Orang Muda Katolik Asrama St. Stefanus Waena tentang makna persekutuan dalam kehidupan menggereja. Selain itu, apa saja hambatan-hambatan yang dialami oleh Orang Muda Katolik ini dalam menghayati makna persekutuan dalam kehidupan menggereja.

KAJIAN PUSTAKA

a. Hakikat Gereja: Tritunggal Mahakudus

Tritunggal Mahakudus merupakan pencipta utama Gereja. Ketiga pribadi Tritunggal Mahakudus merupakan *causa efficiens* rencana keselamatan (AG art. 3-4). Peristiwa terbentuknya Gereja dalam Konsili Vatikan II dihubungkan dengan Bapa, Putera dan Roh Kudus. Kehendak untuk menyelamatkan dihubungkan dengan Bapa, pengutusan untuk menebus dihubungkan dengan Putera dan pengutusan untuk menguduskan dihubungkan dengan Roh Kudus. Namun, tri tahap ini tidak boleh mengaburkan kebenaran fundamental bahwa Gereja seutuhnya merupakan karya kolektif dan konstan Allah Tritunggal dari awal hingga akhir yang mengadakan suatu persatuan *interpersonal* dengan manusia. Karena itu, Gereja adalah “*communio sanctorum*” di mana cinta kasih, suka cita dan kebebasan Allah Tritunggal bersirkulasi.

Gereja mengalir dari hubungan komunal: hubungan Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dalam Perjanjian Baru Yesus mengungkapkan hubungan-Nya dengan Bapa; “Sebab begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16).” Tuhan mengutus Yesus ke dunia untuk membawa anugerah kehidupan. Yesus menyatakan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6).” Gereja, melalui firman dan sakramen Allah yang diwahyukan, mempromosikan anugerah kehidupan kekal yang diberikan kepada kita melalui Yesus. Gereja melayani hubungan pemberi kehidupan antara Tuhan, manusia dan alam yang diwujudkan dalam Yesus. Injil Mrk. 1:15

memperjelas bahwa Yesus membayangkan Kerajaan Allah hadir di sini dan saat ini. Sebagaimana diberitakan dalam Injil Markus, segera setelah pemberitaan Kerajaan Allah, Yesus memanggil murid-murid pertamanya (Mrk. 1:16-20) untuk mengikuti-Nya. Metodologi yang digunakan Yesus adalah menjalin hubungan komunal dengan murid-muridnya dalam rangka membangun Kerajaan Allah. Untuk tujuan ini, Dia mengutus mereka untuk mengusir setan (Mrk. 1:21-28) dan untuk menyembuhkan orang sakit (Mrk. 1:29-2:12). Misi Tuhan, sebagaimana dipromosikan oleh Yesus di antara murid-muridNya yang pertama, dilanjutkan di antara umat Kristen mula-mula dalam Perjanjian Baru. Semangat mereka adalah hasil pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kis. 2:1-13). Komitmen mereka didasarkan pada keyakinan mereka akan kematian dan kebangkitan Yesus. Dalam Kol. 4:15, Paulus menyamakan “gereja” dengan “rumah.” Arti lain dari “gereja” pada zaman Paulus adalah “pertemuan” (Rom. 16:5). Hubungan yang ditemukan dalam Tritunggal Mahakudus dan antara Yesus dan murid-muridNya adalah model persekutuan dalam gereja. Kita dapat menggambarkan hal ini sebagai hubungan saling ketergantungan.

b. Misi Gereja

Misi dalam Gereja berakar pada Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pada awal penciptaan, Tuhan menciptakan dunia dan manusia. Keinginannya adalah untuk menyatu dengan ciptaan sepanjang sejarah dan hal ini terus terjadi hingga saat ini. Tuhan mengambil inisiatif untuk mengasihi umat-Nya, Israel sebagaimana diceritakan dalam Perjanjian Lama (Ul. 7:6). Hubungan Israel dengan Tuhan merupakan hubungan perjanjian yang juga menjadi berkat bagi seluruh dunia; membawa terang bagi bangsa-bangsa. Hubungan komunal juga digambarkan dalam Perjanjian Baru. Hubungan Yesus dengan Bapa dapat diringkas: “Sebab begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Sedangkan hubungan komunal yang menopang Trinitas merupakan landasan misi gereja.

Tuhan mengutus Yesus ke dunia untuk membawa anugerah kehidupan. Tuhan meneruskan misi ini melalui Gereja. Gereja memajukan anugerah kehidupan kekal bagi dunia denganewartakan sabda Allah dan melaksanakan sakramen-sakramen. Gereja dalam memajukan hubungan pemberi kehidupan antara Allah dan manusia serta makhluk hidup mewujudkan Kristus yang bangkit. Kedatangan Yesus ke bumi adalah untuk mewujudkan Kerajaan Allah (Mrk. 1:15) yang berlanjut di sini dan saat ini. Yesus menjalin hubungan komunal dengan murid-muridnya. Beliau memanggil murid-muridnya untuk mengikuti jalanNya; mengutus mereka untuk memberitakan Kerajaan Allah (Mrk. 1:16-20; 3:13-19; 6:7-13). Tujuan utama pelayanan Yesus adalah untuk memberikan kehidupan baru

kepada masyarakat pada zamannya. Beliau mengutus murid-muridnya untuk memberdayakan dan merangkul kaum marginal meskipun ada tantangan dari otoritas agama pada saat itu. Para murid ditugaskan untuk mengusir setan (Mrk. 1:21-28) dan menyembuhkan orang sakit (Mrk. 1:29-2:12). Kita melihat Yesus memproklamkan misi inklusif melalui pelayanannya kepada orang Yahudi dan bukan Yahudi. Dia melintasi batas-batas untuk membawa kabar gembira kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi (Mrk. 4:35-8:21). Dia membangun Kerajaan Allah di antara orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi.

Yesus memerintahkan agar evangelisasi menjadi mandat dan tugas utama Gereja (Mat. 28:18-20). Dia menugaskan murid-muridnya untuk pergi keluar dan mengajar orang-orang yang tidak mengenal Tuhan. Kewibawaannya bertentangan dengan kewibawaan para pemimpin agama pada masanya. Yesus adalah teladan utama seorang pemimpin yang melayani Gereja. Kita dapat melihat perbedaan yang jelas antara gaya pelayanan Yesus dan gaya pelayanan para otoritas agama (Mrk. 2:10; 2:17; 3:4). Yesus memproklamkan kebebasan dan bukannya hukuman melalui hukum. Beliau mengajak para pengikutnya untuk hidup dalam komunitas yang memberi kehidupan dan untuk melakukan pelayanan penuh kasih dalam misi kepada dunia. Yesus mengharapkan Gereja-Nya untuk hidup sesuai dengan perintah agung-Nya: untuk saling mengasihi. Inilah ciri khas pemuridan (Yoh. 15:12-17). Memenuhi perintah ini membuat kita efektif dalam misi Tuhan. Melalui ini kita menjadikan kebutuhan orang lain sebagai prioritas kita di atas kebutuhan pribadi kita sendiri. Yesus menekankan dalam ajarannya kepada murid-muridnya bahwa untuk menjadi pemimpin perlu menjadi pelayan bagi semua orang (Mrk. 10:45).

Perintah agung ini harus menjadi pedoman bagi semua pelayan gereja. Gereja perlu meninjau kembali bagaimana gereja memandang dirinya sendiri. Gereja pada dasarnya bukanlah sebuah struktur kelembagaan yang didasarkan pada hierarki, namun merupakan umat Allah yang telah menerima rahmat baptisan. Meterai baptisan memberikan tanggung jawab kepada seluruh anggota gereja untuk memberi kesaksian tentang kasih Allah melalui karunia-karunia yang sangat beragam. Kepemimpinan yang melayani, seperti yang Yesus ajarkan, memberi kita kesadaran bahwa gereja harus mendorong partisipasi aktif dan status setiap anggotanya.

Berbagi karunia kita merupakan persyaratan penting untuk membangun kehidupan komunal dalam Gereja. Setiap anggota mempunyai karunia unik yang harus digunakan untuk pemerintahan Allah. Apresiasi terhadap keberagaman dan pluralisme dalam Gereja penting bagi misi universal Allah. Menghargai keberagaman membuat pewartaan pesan Kristus menjadi lebih inklusif dan efektif bagi seluruh Umat Allah. Sebagai pengakuan atas kenyataan tragis dunia kita saat ini, Gereja harus memajukan pembebasan semua orang; mereka yang tertindas,

teraniaya atau dikucilkan dari masyarakat karena ras, budaya atau latar belakang pribadi. Bencana alam di banyak negara terjadi berulang kali. Kita tidak boleh melihatnya sebagai hukuman dari Tuhan. Sebaliknya, kita harus merenungkan dan bertanya pada diri kita sendiri, sebagai gereja; apa penyebab mendasar di balik semua bencana ini? Apa yang Tuhan ingin kita lakukan?

Setiap anggota gereja harus memberikan kesaksian kepada dunia (1 Ptr. 2:18-25; 3:1-7). Rekonsiliasi merupakan bagian integral dari misi Kristiani ketika martabat manusia tidak dihormati. Tuhan telah menciptakan dunia dan penghuninya untuk hidup harmonis (Kej. 1). Terlalu sering manusia merusak martabat ciptaan Tuhan. Kita sebagai gereja harus menjadi pihak pertama yang mendamaikan diri kita sendiri dan komunitas kita dan kemudian melakukan rekonsiliasi dengan orang lain dan dengan dunia kita. Model untuk hal ini ditemukan dalam surat rasul Petrus; “Sama seperti Yesus telah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya melalui darah salib-Nya” (1 Ptr. 1:21-22).

Gereja mempunyai tugas untuk menjadi teladan dalam memajukan kehidupan semaksimal mungkin. Perluasan lingkaran umat Allah tanpa membedakan, menjadi saksi sifat inklusif dari misi yang telah diberikan kepada kita sebagai murid Yesus. Gereja harus memberikan prioritas kepada kaum marginal dengan mengakui martabat mereka sebagai pribadi dan membela kebebasan mereka; kebebasan yang didasarkan pada kasih Tuhan. Membuka pintu bagi orang miskin seperti yang Yesus perintahkan kepada kita harus menjadi komponen penting dalam misi gereja. Hal ini menjadi tugas yang semakin menantang bagi Gereja, karena realitas globalisasi menciptakan kesenjangan yang semakin besar antara budaya dan masyarakat.

Gereja lokal dan gereja universal perlu bertindak secara bersatu dan saling berhubungan untuk membangun persekutuan di antara umat beriman dan dengan Tuhan, sehingga meneruskan misi Tuhan. Ini bisa menjadi tugas yang menantang; mereka mungkin ingin bertindak mandiri daripada memikirkan kebutuhan gereja global. Gereja lokal memperkaya gereja universal melalui ekspresi tradisi, bahasa, dan perayaannya yang unik. Gereja universal mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan gereja lokal dihormati. Otoritas yang dijalankan sebagai kepemimpinan yang melayani membimbing gereja universal dengan gaya yang memberdayakan gereja-gereja lokal dan mendorong misi inklusif di dunia.

Evangelisasi merupakan amanat dan tugas utama gereja sebagaimana diperintahkan Yesus (Mat. 28:18-20). Yesus mengutus murid-muridnya untuk berkhotbah dan mengusir setan (Mrk. 3:13-19). Dia meletakkan dasar gereja pada kehambaan dan bukan pada otoritas. Jelas terlihat adanya kontradiksi antara otoritas Yesus dan otoritas para pemimpin agama pada zaman Yesus (Mrk. 2:10; 2:17; 3:4). Otoritas Yesus adalah memberikan kehidupan kepada orang lain dan bukan sekedar seruan untuk menaati hukum. Yesus mengharapkan agar gereja merespons secara

aktif dan bukan pasif dengan menjadi pelayan bagi semua yang membutuhkan bantuan. Yesus diutus bukan untuk dilayani, melainkan untuk mengabdikan dan memberikan nyawa-Nya bagi banyak orang (Mrk. 10:45). Kami menjadikan kebutuhan orang lain sebagai prioritas kami. Yesus menekankan kepemimpinan yang melayani kepada murid-muridnya. Pelayanan khotbah dan penyembuhan merupakan inti misi gereja.

Persatuan umat Kristiani telah menjadi tujuan yang telah lama dicari sepanjang sejarah gereja dari masa lalu hingga saat ini. Banyak teolog dengan berbagai perspektif berbeda yang merekomendasikan pendekatan untuk pertumbuhan gereja di masa depan. Gereja yang didasarkan pada persekutuan akan memberikan tanggapan yang bermanfaat bagi para petugas pastoral terhadap realitas yang dihadapi orang-orang dalam pelayanan pastoral. Hubungan timbal balik, sebagaimana dicontohkan dalam Tritunggal Mahakudus, adalah cara terbaik untuk memahami gereja dan misinya. Melalui perwujudan model hubungan komunal yang terdapat dalam Tritunggal Mahakudus, gereja dapat menjadi Umat Allah yang, meskipun sangat beragam, menjadi satu komunitas yang bersatu dalam sakramen dan misi.

c. Persekutuan Allah dan Manusia

Konsep persekutuan merupakan inti dari pemahaman tentang hakikat gereja. Untuk memupuk semangat persekutuan antara manusia, Tuhan dan alam, baptisan dan Ekaristi diperlukan. Ekaristi merayakan kebenaran eskatologis bahwa kita dipersatukan dalam Tubuh Kristus. Ia merupakan kesatuan umat manusia yang bersifat horizontal dan vertikal. Hal ini ditekankan dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja; Tuhan menciptakan umat-Nya untuk menjadi satu di dalam Dia (Hardawiryana, 1993). Gereja adalah sakramen, tanda dan sarana *kesatuan* mesra dengan Allah dan *persekutuan* seluruh umat manusia (Hardawiryana, 1993). Gagasan *communio* lahir dari pemahaman diri Gereja yaitu sebagai misteri persatuan personal setiap insan dengan Tritunggal Ilahi dan dengan orang lain. Gagasan ini dimulai oleh iman dan terarah kepada kepenuhan eskatologis. Dua dimensi *communio*: dimensi vertikal atau *communio* dengan Allah dan dimensi horizontal atau *communio* antar manusia.

Dimensi vertikal merupakan dimensi *fundamental communio*. Allah merupakan awal dan tujuan dari *communio* (Hardawiryana, 1993). *Communio* ini terlaksana secara sempurna dalam sejarah inkarnasi Yesus Kristus. Dalam diri Yesus tercipta *communio* antara Allah dan manusia. *Communio* ini unik, historis konkret dan dilanjutkan oleh Roh Kudus yang berdiam dalam diri orang beriman. Dengan demikian manusia menemukan jalan kepada Bapa dan ambil bagian dalam kodrat Ilahi. Inilah misteri Gereja itu. Dimensi horizontal dimaksudkan sebagai

hubungan baru antara Allah dan manusia, manusia dengan manusia berkat Yesus Kristus dan dibagikan melalui sakramen-sakramen Gereja.

d. Makna Gereja sebagai Persekutuan dalam Kitab Suci

Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, kita menemukan gambaran komunitas Kristen paling awal di Yerusalem. Komunitas Kristen menghayati imannya pada kematian dan kebangkitan Yesus. Karunia Roh Kudus yang diterima pada hari Pentakosta mengilhami masyarakat mula-mula untuk mewartakan keselamatan dari Allah. Persekutuan mereka dengan Yesus memungkinkan mereka membangun kehidupan komunal di antara mereka sendiri. Komunitas Kristiani bercirikan: ajaran kerasulan; kehidupan komunal; dan, pemecahan roti di sekeliling meja Kristus. Kehidupan komunal umat Kristen mula-mula memberi mereka kemampuan untuk bertumbuh dan menjadi saling bergantung satu sama lain. Semua yang mereka miliki adalah milik komunitas. Persekutuan mereka yang mendalam, berdasarkan hubungan mereka dengan Allah, berdampak memperluas lingkaran umat Allah. Segala milik mereka digunakan untuk Kemuliaan Tuhan. Mereka membagikan karunia mereka dalam pelayanan kepada orang lain dalam misi. Setiap anggota berpartisipasi dalam membangun Kerajaan Allah. Pembaptisan dan Ekaristi merupakan perayaan kesatuan mereka dan kehidupan mereka yang diserahkan kepada misi universal.

Pemahaman kita tentang konsep persekutuan telah dipengaruhi oleh berbagai teolog. Salah satunya adalah Ives Congar (1957) yang menekankan hubungan antara eklesiologi dan spiritualitas. Karyanya dicirikan oleh sifat ekumenisnya. Dia menekankan hubungan antara gereja dan amal dalam kehidupan kita sehari-hari; "persekutuan mempersatukan semua orang di dalam Kristus melalui kasih, sebagai Tubuh Mistik Kristus." Untuk memahami implikasi gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, kita perlu memahami kasih. Kasih sejati datang kepada kita dari Allah melalui Roh Kudus. Amal adalah cinta yang diwujudkan. Itu adalah wujud kasih Tuhan kepada kita. Teolog lain yang pernah menulis tentang eklesiologi persekutuan adalah De Lubac (1956). Ia melihat gereja dalam hubungan dalam berbagai dimensi: yang ilahi; yang mistis; yang sakramental; yang bersejarah; dan, sosial. Dalam pengertian ini, ketika kita memandang gereja sebagai Tubuh mistik Kristus, kita harus memasukkan dalam visi kita seluruh sejarah hubungan antara Allah dan manusia. Beliau menyukai gambaran Gereja sebagai Mempelai Kristus dan peran Maria sebagai Bunda kita.

Persekutuan dalam gereja memerlukan transformasi hubungan antara manusia dan Tuhan. Seperti yang ditunjukkan oleh refleksi Rahner (1978); manusia harus bergerak menuju tingkat transendensi diri dalam kehidupannya. Transformasi yang didasarkan pada pengalaman hidup ini akan memberi mereka kemampuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Injil. Merangkul kasih Tuhan akan menuntut

banyak pengorbanan diri. Kita harus meninggalkan zona nyaman kita dan melepaskan keterikatan kita pada benda-benda di bumi ini. Semakin kita membuka diri untuk diubah, semakin besar pula rahmat Tuhan bekerja dalam diri kita. Ketika kita melintasi batas-batas dan menjangkau orang-orang yang tidak kita kenal, kita sama-sama berbagi dan berbagi dalam kasih Tuhan; cinta yang memberi kehidupan kepada semua orang.

Partisipasi dan berbagi sangat penting untuk membangun persekutuan dalam gereja. Trinitas adalah model persekutuan dan persatuan kita. Persatuan dalam Tritunggal mencakup keberagaman. Keanekaragaman karisma dan karunia yang terdapat dalam Umat Allah berasal dari Trinitas. Ketegangan yang ada antara persatuan dan pluralisme dalam gereja merupakan tantangan dalam bidang pastoral. Gereja universal dan gereja partikular masing-masing mempunyai peran masing-masing dan keduanya bertanggung jawab untuk membangun semangat persekutuan. Namun, setiap gereja partikular juga perlu mengakar dalam budayanya masing-masing sambil memberikan kesaksian tentang sifat katolik universal dari gereja tersebut. Ada hubungan antara kebudayaan manusia dan pewartaan pesan Injil. Menghargai keberagaman membuat pewartaan pesan Kristus menjadi lebih inklusif dan efektif bagi seluruh Umat Allah.

Dalam diriNya Tritunggal eksis sebagai *communio*. Yesus sebagai Sabda Allah keluar dari atau diutus oleh Bapa. Dalam kuasa Roh Kudus, Dia datang ke dunia untuk membawa manusia kepada persekutuan dengan Allah. Inilah dasar biblis-teologis dan misologis dari *communio*. Dalam perutusanNya, Yesus ingin membawa dunia ke dalam persekutuan yang sempurna dengan Allah dan ini telah dimulai dengan persekutuan antara Allah, Manusia dan dunia dalam diri Yesus sendiri. Gereja sendiri pada prinsipnya merupakan suatu *communio* yang mengambil bagian dalam *communio trinitaris*. Sebagai *communio* gereja harus merangkum semua keberagaman dan membawanya ke dalam kesatuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah merupakan obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Putra St. Stefanus yang berada di Waena, Kelurahan Yabansai, Distrik Heram, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Teknik pengumpulan dilakukan dengan observasi dan wawancara. Adapun teknik observasi yang digunakan oleh peneliti, yaitu observasi partisipan. Peneliti terlibat dalam kegiatan ataupun kehidupan Orang Muda Katolik yang tinggal di asrama, seperti perayaan ekaristi dan doa dan makan, dan bekerja bersama.

Data yang digunakan sebagai data primer, yaitu kata-kata dan tindakan. Dari kata-kata yang diucapkan oleh informan dapat membantu peneliti untuk mendapat informasi yang akurat begitupun dengan tindakan, melalui tindakan peneliti dapat melihat bahwa tindakan yang dilakukan informan dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana penghayatan Orang Muda Katolik di Asrama Putra St. Stefanus Waena tentang makna Persekutuan dalam kehidupan menggereja. Sedangkan wawancara dilakukan secara tidak terstruktur terhadap pembina asrama dan Orang Muda Katolik yang telah tinggal selama 4 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Asrama St. Stefanus Waena Jayapura

Sejarah Berdirinya Asrama Santo Stefanus. Asrama Santo Stefanus ada sejak berdirinya PGAK (Pendidikan guru agama Katolik) pada Tahun 1991. Asrama ini didirikan sesuai permintaan Bapa Uskup Jayapura Mgr. Herman Munninghof OFM, dimana pada saat itu bapa uskup meminta agar sekolah PGAK ini harus berpola asrama. tujuan dari didirikannya asrama St. Stefanus yaitu supaya adanya pembentukan karakter mahasiswa yang sesuai dengan karakter seorang guru agama katolik atau katekis.

Keuskupan Jayapuran memiliki banyak sekolah yang berpola asrama, salah satunya yaitu asrama yang berada dibawah naungan STPK Santo Yohanes Rasul Jayapura, yaitu asrama putri dengan nama pelindung Santa Monika dan asrama putra dengan nama pelindung Santo Stefanus, kedua asrama ini berada di lingkungan kampus STPK Santo Yohanes Rasul Jayapura. Adapun tujuan didirikannya kedua asrama ini yaitu pertama-tama untuk mendukung program studi di STPK St. Yohanes Rasul Jayapura. Sebagaimana STPK mendidik para calon-calon katekis, begitu juga halnya di asrama, membantu membentuk kepribadian katekis yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi zaman, hidup bersama, berjiwa melayani dan memiliki pola hidup yang disiplin.

Dalam usaha membentuk kepribadian mahasiswa yang adalah calon katekis, kedua asrama ini tidak berjalan sendiri, namun dibantu dengan kehadiran Pembina asrama yang telah dipilih dan diberi tanggungjawab oleh ketua sekolah STPK St. Yohanes Rasul Jayapura. asrama putra Santo Stefanus merupakan lingkungan pendidikan yang mencakup beberapa aspek: Visi misi asrama, struktur organisasi asrama, penghuni asrama, pembinaan, Pembina asrama, dan tata tertib asrama. Adapun jumlah mahasiswa yang berada di asrama Santo Stefanus saat ini, yaitu 24 mahasiswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang, suku budaya.

Adapun pembinaan yang ditempuh lebih diarahkan pada proses pembentukan diri seorang calon katekis yang mantap dalam kehidupan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, Terdapat beberapa dimensi pembinaan: Dimensi spiritual (kerohanian). Untuk menjadi seorang katekis yang unggul amat

dibutuhkan suatu kedekatan pribadi yang mendalam dengan Yesus Kristus. Adapun usaha tersebut dicapai melalui beberapa kegiatan: menghadiri perayaan ekaristi, mengikuti ibadah harian (doa pagi, sore & malam), meditasi, doa pribadi, rekoleksi/ret-ret rohani, ziarah, devosi, bimbingan rohani, refleksi.) Selain dimensi spiritual, dibutuhkan juga seorang calon katekis yang memiliki sikap mental dan emosional yang stabil dan seimbang. Upaya untuk membina segi mental dan emosional ditempuh melalui kegiatan pembinaan-pembinaan rohani pribadi dan kelompok. Dimensi intelektual. Menjadi seorang katekis tidak hanya sehat secara spiritual dan psikologi tetapi juga harus memiliki kemampuan intelektual yang cukup sehingga ia mampu membaca tanda-tanda zaman dan eksistensi umat yang terus berubah. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan latihan yang intensif, misalnya melalui kegiatan-kegiatan: studi kasus, bedah buku, public speaking, diskusi masalah actual, dan bulletin asrama. Dimensi sosial. Seorang katekis harus mampu membangun relasi yang lebih luas, baik dalam komunitas asrama maupun masyarakat pada umumnya. Untuk itu dilaksanakan beberapa kegiatan, yakni bakti sosial, kunjungan rumah sakit, kunjungan LP, kunjungan panti asuhan, dan rekreasi bersama.

Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti menemukan beberapa point yang penting tentang penghayatan Orang Muda Katolik yang tinggal asrama St. Stefanus tentang makna persekutuan dalam kehidupan menggereja. Pertama, tingkat kesadaran untuk terlibat dalam persekutuan tergolong rendah. Keluarga asal memberi kontribusi akan penghayatan persekutuan dalam kehidupan menggereja bagi kaum muda. Keluarga asal orang-orang muda ini memiliki dampak yang besar sebagai dasar keberakaran iman untuk membangun persekutuan dalam Gereja yang lebih besar. Keluarga adalah gereja pertama dalam kehidupan orang-orang muda Katolik. Kebiasaan-kebiasaan dan penanaman nilai-nilai kristiani seharusnya sudah dimulai sejak dini dalam keluarga. Keluarga yang kurang memberikan pendidikan iman yang baik, seperti kebiasaan-kebiasaan untuk terlibat dalam Ekaristi, perayaan liturgi dan kegiatan dalam kehidupan menggereja juga semakin sulit untuk diinternalisasi oleh orang-orang muda saat ini. Misalnya, dalam keluarga tidak membiasakan anak-anak mereka mengikuti perayaan ekaristi dan kegiatan menggereja lainnya, maka akan semakin sulit untuk mengarahkan mereka pada saat sudah usia semakin dewasa. Usaha untuk membangun kebiasaan membutuhkan waktu untuk sampai pada internalisasi nilai-nilai yang diharapkan. Persatuan orang muda dengan Allah Tritunggal berangkat dari peran keluarga (Suwito, 2021). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari para kaum muda yang tinggal di asrama St. Stefanus.

"Belum dari dalam diri, kesadarannya belum ada ya. Kita harus ingatkan terus. Macam kita bukan mahasiswa belum bisa untuk, ah saya sudah mahasiswa. Karena masih kental dengan kehidupan di kampung, itu masih ada. Mereka masih bawa. Mereka belum menyesuaikan 100 persen dengan aturan asrama. Aturan

harus lebih ketat supaya kebiasaan-kebiasaannya bisa berubah. Seperti SMA lah supaya kebiasaa-kebiasaanyanya bisa berubah. (Hasil Wawancara DT, 14 Maret 2024).

“Kalau ekaristi tidak datang semua. Dorang pernah singgung, jadi doa itu jangan dipaksakan. Itu memang harus dibiasakan menjadi milik. Kalau tidak dibiasakan semakin sulit.” (Hasil Wawancara YW, 14 Maret 2024).

Jika dilihat dari pernyataan hasil wawancara di atas bahwa asrama dapat dikatakan berfungsi bukan hanya tempat untuk pendewasaan iman, tetapi lebih dari itu. Asrama menjadi tempat penanaman nilai-nilai kristiani pada para kaum muda ini. Asrama dapat berperan sebagai keluarga, tempat orang-orang muda untuk pendampingan iman meskipun sebenarnya tempat pendidikan iman yang pertama adalah keluarga. Pendampingan sangat penting bagi Orang Muda Katolik bagi mereka yang tinggal dalam lembaga-lembaga pendidikan Katolik. Seperti halnya temuan dalam penelitian ini bahwa pendampingan yang populer bagi Kaum muda di tengah-tengah era milenial sangat diharapkan oleh Orang Muda Katolik sehingga terciptalah persekutuan yang nyata dalam kehidupan menggereja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara;

“Kita tidak cuma bicara saja. Kita harus dekati. Bicara, jalan-jalan mengajak mereka. Salah satu contoh ya kita mengajak, kita kasih minum. mereka juga tertarik. Kita juga tidak langung ambil kegiatan. Kita mengajak mereka pelan-pelan supaya mereka benar-benar. Supaya benar-benar mereka bergabung. Komunikaasi lancar supaya mereka bisa ikut kegiatan gereja Kegiatan OMK. Sekarang ini. Kasang-kadang kita OMK semangatnya bagus, tapi kadang2. Ada yang rajin ada yang tidak. Macam kemping rohani mereka semangat.” (Hasil Wawancara DT, 14 Maret 2024).

Hasil wawancara ini senada dengan seruan Paus Fransiskus bahwa kita perlu melakukan pelayanan pastoral yang populer terhadap kaum muda dengan gaya dan metode yang baru. Dengan demikian Gereja dapat membangun rumah bagi orang muda untuk berekpresi dengan sukacita. Gereja dapat menjadi rumah bagi Orang Muda Katolik berarti mereka memiliki ruang untuk datang dan pergi tanpa memberi mereka program-program formasio doktrinal (Fransiskus, 2019).

Kedua, Berkumpul dan bercerita membangun komunikasi iman dalam persekutuan Orang Muda Katolik Asrama St. Stefanus Waena. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa, Partisipasi Orang Muda Katolik untuk terlibat dalam persekutuan didasari oleh iman yang berkembang dalam diri mereka, bukan lagi atas paksaan dari orang lain (Sinta & Fatmawati, 2023). Ketika Orang Muda sudah menyadari akan tugas dan tanggungjawab dalam kehidupan persekutuan dalam gereja maka tidak perlu adanya dorongan dari luar. Pentingnya berkumpul dan bercerita menjadi bentuk penghayatan persekutuan dalam kehidupan menggereja bagi kaum muda yang tinggal di asrama St. Stefanus Waena. Sebagai tulang punggung Gereja, Orang Muda menghayati persekutuan dengan cara berkumpul dan bercerita sehingga dapat membangun komunikasi yang baik satu dengan yang lain dalam keberagaman. Unsur keberagaman menjadi aspek

penting dalam membangun persekutuan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara;

“Menurut daya orang muda, kita ini tulang punggung gereja. jadi kita apa yang kebutuhan gereja. kita tidak bisa mengharapkan kita punya orangtua ee. Kita harus ee menjalani aturan gereja, menghormati, membantu ee. Ya kalau ada waktu-waktu kosong kita bergabung di OMK. Karena kita berkumpul bersama, bercerita, membangun komunikasi yg baik supaya kita tidak bisa ras timbul. Kita macam di papua tidak boleh membedakan karena kita adalah satu.” (Hasil Wawancara DT, 14 Maret 2024).

Senada dengan hasil penelitian terdahulu, bahwa Komunikasi iman dapat mempengaruhi keterlibatan umat dalam membangun persekutuan (Cici Ramita et al., 2022). Penelitian tersebut menyatakan dengan jelas bahwa umat yang tidak terlibat dalam kehidupan menggereja cenderung mereka yang kurang dalam komunikasi iman.

Ketiga, ketidakmampuan untuk mengatur waktu dan perkembangan Teknologi menguasai kaum muda. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara;

“Kami di asrama tidak ikut OMK. Tidak semua. Jarang sekali itu pribadi. saya, bagian teritorial seiring berjalannya waktu, tetapi kemudian karena banyaknya tugas daripada saya bagi waktu kadang-kadang saya mungkin kecapean pulang sehingga jarang ikut sampai sekarang. Kegiatannya hari-hari tertentu. Sebagian orang muda tertarik, kalau pribadi saya bagi waktu setengah mati bagi waktu. Saya sulit sekali gabung dengan OMK. Sebenarnya tempat bagus Bisa bergaul, belajar berbagai hal. Kalau saya sendiri sulit bagi waktu.” (Hasil Wawancara AD, 14 Maret 2024).

Dari hasil wawancara dia atas menunjukkan faktor dari orang muda Katolik sendiri tidak terlibat karena adanya kesibukan dalam keseharian yang menuntut tugas mereka dan kurangnya manajemen waktu. Adapun faktor dari luar diri yaitu, adanya pengaruh dari perkembangan teknologi saat ini. Orang Muda Katolik sudah masuk dalam dunia teknologi yang dapat mempengaruhi sikap mereka terhadap kehidupan menggereja. Hal sesuai dengan hasil wawancara dari peneliti;

“Dari saya karena dari pemikiran saya ee. Memang kita orang muda itu sekarang jaman modern. jadi jaman modern banyak terpengaruh karena kita melupakan ibadah, orang muda itu. Hanya satu dua orang saya yang aktif dalam kegiatan gereja. Tapi sekarang ini teman-teman fokus teknologi. Melupakan doa, misalnya ada yang mabuk contoh, jalan-jalan, keingin sendiri mau ya...senang-senang sehingga melupakan kegiatan-kegiatan gereja. Juga kadang lupa ke gereja hari minggu. Jadi Perkembangan ini mempengaruhi, mempengaruhi orang muda sehingga mereka melupakan gereja.” (Hasil Wawancara DT, 14 Maret 2024).

Temuan dalam penelitian ini senada dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa faktor-faktor orang muda Katolik tidak terlibat dalam kehidupan menggereja. Faktor dari dalam dan dari luar diri kaum muda. Faktor dari dalam terkait dengan kesibukan dan faktor dari luar yaitu adanya perkembangan teknologi (Hermina Bota Koten, 2021).

Keempat, temuan ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang makna ekaristi dan kegiatan-kegiatan Gereja membuat orang muda Katolik di asrama St. Stefanus kurang inisiatif dan mandiri untuk terlibat dalam kehidupan menggereja.

Adanya pengetahuan yang cukup akan makna ekaristi dan doa akan semakin membawa kaum muda untuk semakin inisiatif untuk terlibat. Hal ini tidak terjadi pada k. Maka perlu adanya pengetahuan tentang ekaristi dan doa-doa dalam gereja sehingga membawa mereka kepada penghayatan akan persekutuan dalam kehidupan menggereja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara;

“Macam misa malam kecuali ada pater. Macam absen semua. Semua ikut. Mungkin Kembali kembali ke kita sendiri. kalau menurut saya orangnya tidak mandiri, orangnya tidak mandiri sehingga tergantung pada orang lain. Kami sendiri tidak bergerak Atasan perintah. Inisiatif kurang dan tunggu perintah. Memang sulit. Itu yang biasa saya rasakan seperti itu. Inisiatif kurang. Misalnya bilang datang ke kapela, harus ada pengontrolan, inisiatif kurang. Selama ini inisiatif memang kurang baik untuk terlibat di kegiatan OMK.” (Hasil Wawancara AD, 14 Maret 2024)

“Ada yang memang betul-betul dia tidak tahu macam ekaristi. Tidak memaknai pentingnya doa. Kegiatan OMK manfaatnya kami belum tahu. Manfaat dari omk itu. Sebenarnya kita tahu kita lebih mudah ambil bagian di sana.” (Hasil Wawancara AD, 14 Maret 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dari penelitian ini, Orang Muda Katolik asrama St. Stefanus menghayati persekutuan dalam kehidupan menggereja sejauh keinginan untuk berkumpul dan bercerita untuk membangun komunikasi yang baik. Berumpul dan bercerita menjadi cara Orang Muda Katolik ini untuk merasakan adanya persekutuan dalam kehidupan menggereja. Di sisi lain, peneliti menemukan rendahnya kesadaran, penyesuaian diri, inisiatif dan pengetahuan tentang ekaristi dan kegiatan-kegiatan Gereja. Kesadaran yang rendah disebabkan kurangnya peran keluarga untuk mentransformasi nilai-nilai untuk membangun persekutuan dalam kehidupan menggereja sehingga kurang memungkinkan untuk sampai pada tingkat internalisasi atau penghayatan seperti yang diharapkan Gereja.

Sebagai peneliti menemukan bahwa kekuatan Orang Muda Katolik asrama St. Stefanus Waena untuk menghayati persekutuan menjadi jelas. Berumpul dan bercerita menjadi salah satu metode yang dapat digunakan oleh Gereja untuk menjalankan pastoral Orang Muda Katolik di tingkat paroki atau lingkungan pendidikan katolik. Oleh karena itu sebagai peneliti memberi saran agar para pembina atau pendamping Orang Muda Katolik dapat memotivasi mereka dengan mengadakan program-program yang dapat memberikan ruang seluas-luasnya untuk Orang Muda Katolik dalam mengekspresikan cara-cara mereka untuk membangun persekutuan dalam kehidupan menggereja.

Daftar Pustaka

- Arif, A., Febrianto, D., & Darianto, D. (2021). Penghayatan Umat tentang Makna Ekaristi dalam Hidup Sehari-Hari. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(9). <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i9.1191>
- Fransiskus, P. (2019). Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen gerejawi. *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen Gerejawi No.109)*, Diterjemahkan Oleh Agatha Lydia Natania (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2019), 235–239.
- Hardawiryana, R. (Penerj)>. (1993). Dokumen Konsili Vatikan II. *DokPen KWI, e-Book, Pdf Drive*, 1662–1965.
- Hermina Bota Koten. (2021). PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM KEGIATAN DOA BERSAMA DI LINGKUNGAN ST. HENDRIKUS RAJA. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.40>
- Suwito, B. (2021). Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 48–61.
- (Adon & Dominggus, 2022)Adon, M. J., & Dominggus, H. A. (2022). Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(2). <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.347>
- Fransiskus, P. (2019). Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen gerejawi. *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen Gerejawi No.109)*, Diterjemahkan Oleh Agatha Lydia Natania (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2019), 235–239.
- Dan Jemaat Di Paroki St Markus Pateng Desa Lewat Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat Reliana Atian Sinta, G., & Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Lingkungan Gereja Dan Jemaat Di Paroki St Markus Pateng Desa Lewat Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat, K. (n.d.). Kesadaran Keterlibatan Orang Muda Katolik(Omk) Dalam Lingkungan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 2023(20), 651–663. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436951>
- Cici Ramita, Timotius Tote Jelahu, & Fransiskus Janu Hamu. (2022). KOMUNIKASI IMAN UMAT KATOLIK MEWUJUDKAN PERSEKUTUAN YANG KOKOH DI STASI SANTO PETRUS RUNGGU RAYA. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(1). <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i1.26>

Yves Congar. (1957). *Lay People in the Church: A Study for a Theology of the Laity*. Newman Press

Henri de Lubac. (1956). *The Splendor of the Church*. Sheed & Ward

Karl Rahner. (1978). *Foundations of Christian Faith: An Introduction to the Idea of Christianity*. The Seabury Press.